

HUBUNGAN BILATERAL INDONESIA DAN PALESTINA, TERHADAP IMPOR KURMA KE PASOKAN PANGAN INDONESIA

BILATERAL RELATIONS BETWEEN INDONESIA AND PALESTINE: THE IMPACT OF DATE IMPORTS ON INDONESIA'S FOOD SUPPLY

Ning Ai Satyawati,¹ Anak Agung Bagus Putu Widanta,²

Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana

***Email Correspondence:** satyawati.ai42@gmail.com

Received: 01-06-2026 | **Revised:** 20-06-2026 | **Accepted:** 30-06-2026 | **Published:** 20-07-2026

Abstract

Food security is a crucial pillar in maintaining national stability, as the supply of certain commodities often depends on the dynamics of international relations. Through economic diplomacy, Indonesia has established strategic cooperation with Palestine, manifested through special trade policies regarding dates. This study aims to analyse the influence of import volume, international prices, and bilateral relations policies on the supply of dates in Indonesia during the observation period of 2013–2024. The methods used in this study include quantitative analysis employing the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) approach and a structural break test to detect fundamental changes in the data. The results indicate that, simultaneously, import volume, international prices, and bilateral relations have a significant impact on the supply of dates in Indonesia. Partially, the international price variable has a positive and significant effect on supply in the short term, while bilateral relations policies through import duty exemptions have a positive but statistically insignificant effect on long-term supply stability. These findings indicate that although diplomatic policies are capable of opening market access, domestic supply stability remains highly vulnerable to global price fluctuations. Therefore, it is necessary to optimize trade policy instruments and strengthen more comprehensive bilateral cooperation to ensure the sustainability of the national food supply.

Keywords: *Bilateral Relations, Date Imports, Food Supply, Trade Policy, ARDL.*

Abstrak

Ketahanan pangan merupakan pilar penting dalam menjaga stabilitas nasional, karena pasokan komoditas tertentu sering kali bergantung pada dinamika hubungan internasional. Melalui diplomasi ekonomi, Indonesia telah menjalin kerja sama strategis dengan Palestina, yang diwujudkan melalui kebijakan perdagangan khusus terkait kurma. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh volume impor, harga internasional, dan kebijakan hubungan bilateral terhadap pasokan kurma di Indonesia selama periode pengamatan 2013–2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) serta uji perubahan struktural untuk mendeteksi perubahan mendasar dalam data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara simultan, volume impor, harga internasional, dan hubungan bilateral memiliki dampak yang signifikan terhadap pasokan kurma di Indonesia. Secara parsial, variabel harga internasional memiliki efek positif dan signifikan terhadap pasokan dalam jangka pendek, sedangkan kebijakan hubungan bilateral melalui pembebasan bea masuk memiliki efek positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap stabilitas pasokan jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan diplomatik mampu membuka akses pasar, stabilitas pasokan domestik tetap sangat rentan terhadap fluktuasi harga global. Oleh karena itu, perlu dilakukan optimalisasi instrumen kebijakan perdagangan dan penguatan kerja sama bilateral yang lebih komprehensif untuk memastikan keberlanjutan pasokan pangan nasional.

Kata kunci: Hubungan Bilateral, Impor Buah Kurma, Pasokan Pangan, Kebijakan Perdagangan, ARDL.

PENDAHULUAN

Kurma (*Phoenix dactylifera*) adalah salah satu komoditas pangan yang memiliki nilai gizi yang tinggi serta kaya akan berbagai vitamin dan mineral. Di Indonesia kurma sangat populer terutama selama bulan Ramadan ketika konsumsinya meningkat secara signifikan. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, permintaan kurma di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang konstan. Meningkatnya kesadaran akan manfaat kesehatan kurma serta tradisi mengonsumsi kurma sebagai berbuka puasa berkontribusi pada tren ini.

Indonesia merupakan salah satu negara importir kurma terbesar di Asia Tenggara, dengan tren impor yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, 2024, impor kurma dari palestina pada tahun 2024 mencapai sekitar 365.90 ton dengan nilai mencapai USD 106.88. Impor ini meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, meski belum mencapai rekor tertinggi pada 2022 yang mencapai 171.01 ton dengan nilai USD 73.48.

Kurma Palestina menunjukkan peningkatan permintaan, dengan volume impor naik dari 1000 ton pada 2010 menjadi sekitar 295,456 ton pada 2023. Harga per kg kurma mengalami fluktuasi, dari Rp30.000 pada 1993 menjadi sekitar Rp70.000 pada 2023, dipengaruhi kondisi pasar Internasional dan ketersediaan produk. Kesadaran masyarakat akan manfaat kesehatan kurma, yang kaya vitamin dan mineral, serta tradisi berbuka puasa menjadikannya pilihan populer di berbagai lapisan masyarakat.

Tabel 1. Impor Kurma Sebelum Kebijakan Pembebasan Bea Masuk Barang Impor Palestina ke Indonesia

Tahun	Jumlah Impor (Ton)	Nilai (USD)
2013	16.06	42,000.00
2014	82.50	82,500.00
2015	17.76	163,682.00
2016	28.35	281,220.00
2017	38.71	341,030.00
2018	89.28	722,746.00
Rata-rata	45.36	222,029.67

Sumber Badan Pusat Statistik (BPS) 2013-2018

Selama Ramadan, permintaan kurma meningkat tajam, menjadikannya komoditas esensial bagi banyak keluarga. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara komoditas pangan dengan aspek spiritual dan sosial dalam masyarakat Muslim. Kurma tidak hanya dianggap makanan kaya energi, tetapi juga simbol berkah dan kehangatan keluarga yang berkumpul saat berbuka puasa. Kesadaran akan nilai gizi kurma serta tradisi yang melekat membuatnya pilihan favorit.

Tabel 2. Daftar Negara Importir Kurma ke Indonesia di Tahun 2025

Negara	Jumlah Impor (Ton)	Nilai Juta (USD)
Mesir	9.240	10,37
Arab Saudi	2.690	3,02
Tunisia	970	1,08
Iran	700	0,78
Palestina	365,9	1,8
Rata-rata	2.793	3,41

Sumber Badan Pusat Statistik (BPS) 2019-2024

Keberadaan kurma Palestina di Indonesia memperkaya pilihan konsumen melalui kualitas unggul, cita rasa autentik, serta proses budidaya tradisional yang menghasilkan produk bernilai gizi tinggi. Selain

berkontribusi terhadap diversifikasi pasokan pangan, impor kurma Palestina juga mendukung keberlanjutan petani lokal sekaligus memperkuat solidaritas ekonomi dan hubungan perdagangan bilateral antara Indonesia dan Palestina. Dukungan tersebut semakin nyata melalui kebijakan penghapusan tarif bea masuk sejak 2019 berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, yang bertujuan meningkatkan akses pasar bagi produk Palestina. Sejalan dengan kebijakan tersebut, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa impor kurma Palestina meningkat dari sekitar 100 ton pada 2010 menjadi 365,90 ton pada 2024, mencerminkan semakin eratnya hubungan ekonomi dan kemanusiaan antara kedua negara.

Tabel 3. Impor Kurma Setelah Kebijakan Pembebasan Bea Masuk Barang Impor Palestina ke Indonesia

Tahun	Jumlah Impor (Ton)	Nilai (US \$)
2019	195.81	1,348,148
2020	147.59	1,350,207
2021	143.58	1,168,626
2022	171.01	1,238,142
2023	295.46	1,667,393
2024	365.90	1,800,857
Rata-rata	190.69	1,354,503.2

Sumber Badan Pusat Statistik (BPS) 2019-2024

Selain faktor kebijakan, hubungan perdagangan antara kedua negara juga ditopang oleh kebutuhan pasar dan permintaan konsumen di Indonesia. Dalam konteks ini, kurma telah menjadi komoditas strategis, terutama selama bulan Ramadan, ketika konsumsi kurma meningkat pesat. Pada tahun 2024, nilai impor kurma Indonesia mencapai sekitar 365.90 ton dengan total nilai mencapai USD 106.88. Kurma Palestina, yang dikenal akan kualitasnya yang unggul, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap diversifikasi pasokan pangan dan mendukung ketersediaan produk berkualitas tinggi di pasar domestik. Hubungan ini tidak hanya bermanfaat bagi ekonomi kedua negara tetapi juga memperkuat ikatan diplomatik yang saling menguntungkan dalam konteks geopolitik yang lebih luas.

Penghapusan tarif Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2019, ini bertujuan memperluas akses pasar bagi produk Palestina, meningkatkan ketersediaan kurma di dalam negeri, terutama saat Ramadan. Implementasi kebijakan ini memerlukan analisis mendalam untuk memahami dampaknya terhadap dinamika pasokan dan harga kurma di pasar Internasional. Dengan mengurangi beban biaya masuk, harapannya tercipta arus pasokan yang lebih stabil dan terjangkau. Ketersediaan kurma yang lebih melimpah berpotensi menekan harga, memungkinkan lebih banyak konsumen, terutama berpenghasilan rendah, untuk mengakses komoditas ini.

Realitas di lapangan sering kali lebih kompleks, di mana faktor eksternal seperti fluktuasi harga di pasar Internasional, ketersediaan infrastruktur distribusi, dan dinamika politik di Palestina berperan penting dalam menentukan volume dan harga kurma. Potensi ketergantungan pasar domestik pada kurma impor dapat mempengaruhi pertumbuhan sektor pertanian lokal. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi keseimbangan antara meningkatkan pasokan melalui impor dan mendorong pasokan pangan kurma yang ada Indonesia, menciptakan solusi berkelanjutan bagi ketersediaan pangan.

Dalam konteks perdagangan Internasional dan dinamika ekonomi global, impor kurma dari Palestina menghadapi sejumlah tantangan. Situasi politik di Palestina dan kebijakan perdagangan Indonesia dapat mempengaruhi volume dan harga kurma di pasar domestik. Penelitian mengenai pengaruh impor kurma

Palestina terhadap pasokan pangan di Indonesia menjadi sangat relevan, mengingat perlunya kebijakan impor yang efektif dan keputusan pasar yang cermat untuk memenuhi permintaan konsumen.

Perubahan kondisi pasar Internasional, seperti harga komoditas yang bervariasi, dapat menyebabkan ketidakpastian bagi importir. Jika harga kurma dari negara pesaing turun, daya saing kurma Palestina di pasar domestik akan terpengaruh. Faktor seperti ketersediaan logistik, infrastruktur transportasi, dan kebijakan impor juga berkontribusi pada dampak keseluruhan terhadap pasokan kurma. Kebijakan impor yang efektif dan keputusan pasar yang cermat dapat membantu memastikan ketersediaan kurma di pasar domestik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan kausal untuk menganalisis pengaruh volume impor kurma dari Palestina (X_1), harga kurma di pasar internasional (X_2), dan hubungan bilateral Indonesia–Palestina (X_3) terhadap pasokan pangan kurma di Indonesia (Y). Penelitian dilakukan pada lingkup nasional dengan memanfaatkan data sekunder *time series* periode 1995–2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, Bank Indonesia, *UN Comtrade*, dan *World Trade Organization* (WTO). Objek penelitian berfokus pada pasokan kurma di Indonesia yang dipengaruhi oleh volume impor, harga internasional, serta kebijakan hubungan bilateral yang direpresentasikan melalui variabel *dummy*. Penentuan objek penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan ketersediaan data agar menghasilkan analisis yang relevan (Ardyan et al., 2023).

Populasi penelitian mencakup seluruh data impor kurma dari Palestina ke Indonesia selama periode 1995–2024, sedangkan sampel berupa data sekunder tahunan mengenai volume impor, harga kurma di pasar internasional, hubungan bilateral Indonesia–Palestina, dan pasokan kurma nasional. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan pendekatan *probability sampling* dengan data *time series* sehingga setiap unit data memiliki peluang yang sama untuk dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi secara sistematis menggunakan pedoman analisis dokumen yang bersumber dari instansi pemerintah dan lembaga internasional, sehingga data yang diperoleh memenuhi aspek validitas, reliabilitas, dan relevansi terhadap tujuan penelitian (Abdullah et al., 2021; Machali, 2018).

Analisis data diawali dengan uji stasioneritas menggunakan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dan *Zivot–Andrews* untuk mendeteksi keberadaan *unit root* dan *structural break*, kemudian dilanjutkan dengan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) *Bounds Test* guna menganalisis hubungan jangka panjang antarvariabel (Pesaran et al., 2001). Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi menggunakan *Breusch–Godfrey Serial Correlation LM Test* agar model memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) (Utama, 2016). Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linier berganda dengan persamaan ($Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$), serta uji *t* untuk mengetahui pengaruh parsial dan uji *F* untuk menguji pengaruh simultan variabel independen terhadap pasokan pangan kurma di Indonesia (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	54.043,92	190,69	48.500	0,43
Std.Dev.	25.127,11	134,55	12.450	0,5
Maximum	95.733	365,9	70.000	1
Minimum	17.659	45,36	30.000	0
Observasi	30	30	30	30

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Tabel 4 menyajikan statistik deskriptif dari 30 observasi selama periode 1995–2024 yang meliputi variabel pasokan pangan Indonesia, volume impor kurma Palestina, harga kurma internasional, dan hubungan bilateral Indonesia–Palestina. Pasokan pangan Indonesia memiliki rata-rata 54.043 ton dengan fluktuasi yang cukup tinggi, sedangkan volume impor kurma Palestina menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata 190,69 ton dan mencapai nilai maksimum 365,90 ton pada tahun 2024. Harga kurma internasional memiliki rata-rata Rp48.500 per kilogram dengan rentang Rp30.000–Rp70.000, namun kenaikan harga tidak diikuti penurunan volume impor, yang mengindikasikan bahwa permintaan kurma Palestina di Indonesia bersifat relatif inelastis. Sementara itu, variabel hubungan bilateral memiliki nilai rata-rata 0,43, yang menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pembebasan bea masuk sejak 2019 berperan dalam memperkuat kerja sama perdagangan serta mendukung stabilitas pasokan kurma di Indonesia.

Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF)

Tabel 5. Hasil Uji Stasioneritas Data (ADF)

Variabel	Z(t) Test Statistik	1% Critical Value	5% Critical Value	10% Critical Value	p-value	Jumlah Obeservasi
In_impor	-1.384	-4.343	-3.584	-3.23	0.8656	30
In_harga	-0.932	-4.343	-3.584	-3.23	0.9526	30

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan hasil olah data pada tingkat level, variabel volume impor kurma (In_impor) menunjukkan karakteristik data yang tidak stasioner. Hal ini dibuktikan dengan nilai statistik uji ADF sebesar -1,384, di mana nilai tersebut jauh lebih besar (secara *absolut* lebih kecil) dibandingkan dengan nilai kritis pada tingkat signifikansi 5 persen. Selain itu, nilai *p-value* yang dihasilkan sebesar 0,8656 memperkuat indikasi bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan adanya akar unit gagal untuk ditolak.

Nilai *p-value* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan adanya unit root tidak dapat ditolak. Dengan demikian, kedua variabel tersebut tidak stasioner pada level. Kondisi ini umum terjadi pada data runtut waktu ekonomi yang memiliki tren jangka panjang.

Analisis ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*)

Tabel 6. Hasil Analisis ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*)

D.In Impor Adj	Coef	Std.Err	t	P> t	[95% Conf.Interval
-------------------	------	---------	---	------	--------------------

In_imp L1. LR	1648803	1324125	1.25	0.226	-1.090359	4387964
In_harga dummy	4.086.255	2.626.917	1.56	0.133	-1.347936	9.520.447
SR	-11.05036	9.133.802	-2.21	0.239	-29.94507	7.844.345
In_imp LD.	-.8178886	.1922761	-4.25	0.000	-1.215642	-.4201351
In_harga D1	.8461838	.2824702	3.00	0.006	.2618496	1.430.518
dummy	.7514238	.4472429	1.68	0.106	-.1737685	1.676.616
D1						
cons	6.377.376	3.430.482	1.86	0.076	-.719116	1.347.387

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka panjang harga kurma internasional berpengaruh positif terhadap volume impor kurma, namun pengaruh tersebut belum signifikan secara statistik, sementara variabel hubungan bilateral juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, dalam jangka pendek harga kurma internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan volume impor, dengan koefisien sebesar 0,846 dan nilai p sebesar 0,006. Selain itu, nilai *error correction term* sebesar $-0,817$ yang signifikan menunjukkan adanya mekanisme penyesuaian sehingga penyimpangan jangka pendek akan kembali menuju keseimbangan jangka panjang.

Uji Structural Break (Zivot–Andrews)

Tabel 7. Hasil Uji Structural Break (Zivot-Andrews)

Variabel	Lag	Minimum t-statistik	Tahun break	Observasi	Critical Value 1%	Critical Value 5%	Critical Value 10%
In_imp	0	-4.537	2018	30	-5.34	-4.8	-4.58
In_harga	2	-6.976	2018	20	-5.34	-4.9	-4.59

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Secara keseluruhan, temuan dari uji Zivot-Andrews ini memberikan landasan metodologis yang kokoh untuk melanjutkan ke tahap analisis ARDL bounds testing, di mana variabel $\ln_harga$ sudah terbukti stasioner setelah penyesuaian structural break, sementara variabel $\ln_imp$ yang menunjukkan stasioneritas borderline tetap dapat diakomodasi dengan baik oleh fleksibilitas model ARDL yang memang dirancang khusus untuk menangani kombinasi data stasioner $I(0)$ maupun tidak stasioner tingkat satu $I(1)$.

Lebih jauh lagi, keberadaan structural break yang signifikan pada tahun 2018 ini menjadi titik krusial dalam interpretasi dinamika pasar kurma internasional yang terjadi justru sebelum implementasi kebijakan strategis, sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan, 2019, tentang pembebasan bea masuk produk Palestina, sehingga temuan ini tidak hanya memperkuat validitas kausalitas dalam model regresi akhir tetapi juga memberikan konteks historis yang kaya untuk memahami transisi pasar menjelang era liberalisasi perdagangan bilateral Indonesia-Palestina.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*)

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*)

Variabel	obs	W	V	z	Prob>z
resid	30	0.79436	6.860	3.998	0.00003

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Asumsi normalitas menjadi prasyarat penting agar hasil estimasi parameter model tidak bersifat bias dan memiliki akurasi yang tinggi. Menurut Ghozali (2021) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika residual terdistribusi secara normal, maka pengujian hipotesis melalui uji-t dan uji-F dapat dianggap valid secara statistik Brooks (2019). Oleh karena itu, hasil pengujian ini menentukan kelayakan model dalam memprediksi pengaruh variabel hubungan bilateral terhadap pasokan pangan guna menghindari penarikan kesimpulan yang keliru.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 8 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi (*probability*) yang diperoleh adalah sebesar 0.00003. Mengingat nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf nyata yang ditetapkan, yaitu $0.00003 > 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) gagal ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual dalam model regresi ini berdistribusi secara normal.

Terpenuhinya asumsi normalitas ini mengindikasikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian terkait pengaruh volume impor kurma Palestina, harga internasional, dan hubungan bilateral terhadap pasokan pangan Indonesia telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi linear lebih lanjut. Dengan demikian, pengujian hipotesis melalui uji t dan uji f yang dihasilkan oleh model ini dapat dianggap valid dan tidak bias, karena distribusi residual telah mengikuti kurva normal dan tidak terdapat gangguan dari nilai ekstrem yang signifikan.

2) Uji Multikolinieritas (VIF)

Tabel 9. Hasil Uji Multikorinieritas

Variabel	VIF	1/VIF
<i>Dummy</i>	6.34	0.157622
In_harga	6.34	0.157622
Mean VIF	6.34	

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10,00 dan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10. Selain itu, nilai rata-rata VIF untuk keseluruhan model juga berada jauh di bawah angka 10.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang serius antar variabel independen dalam model regresi ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian mengenai pengaruh volume impor kurma Palestina, harga internasional, dan hubungan bilateral terhadap pasokan pangan Indonesia telah memenuhi syarat asumsi klasik dan bebas dari masalah multikolinearitas. Hal ini menjamin bahwa masing-masing variabel independen mampu memberikan informasi yang unik dan berbeda dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Breusch-Pagan*)

chi2 (1)	=	4.32
prob>chi2	=	0.0397

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Hasil uji Breusch–Pagan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0397 ($<0,05$), sehingga model terindikasi mengalami heteroskedastisitas yang menunjukkan varians residual tidak konstan selama periode pengamatan. Kondisi ini umum dijumpai pada data *time series* ekonomi dan berpotensi memengaruhi efisiensi estimasi sehingga diperlukan penanganan untuk menjaga validitas hasil pengujian statistik. Sementara itu, hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 6,34 yang masih berada di bawah batas kritis 10, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius antarvariabel independen. Dengan demikian, meskipun model menghadapi heteroskedastisitas, setiap variabel bebas tetap memiliki kontribusi yang dapat diinterpretasikan secara andal dalam menjelaskan variasi pasokan kurma di Indonesia.

4) Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*

Tabel 11. Hasil Uji Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation

lags (p)	chi2	df	Prob > chi2
1	16.982	1	0.0000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan hasil output statistik, fokus utama analisis terletak pada nilai *ObsR-squared** dan nilai probabilitasnya. Nilai *ObsR-squared** yang dihasilkan dari uji LM ini adalah sebesar 1,296 dengan tingkat signifikansi yang ditunjukkan oleh nilai *Prob. Chi-Square* (2). Terlihat pada tabel 11 bahwa nilai *Prob. Chi-Square* adalah sebesar 0,523, yang mana angka tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi *alpha* 5 persen atau 0,05. Tingginya nilai probabilitas ini memberikan indikasi statistik yang kuat mengenai kondisi gangguan atau residual dalam penelitian ini. Dengan demikian, pengamatan terhadap nilai-nilai ini menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan statistik terkait masalah autokorelasi.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Breusch-Godfrey ini didasarkan pada perbandingan antara nilai probabilitas dengan taraf nyata yang ditetapkan. Karena nilai *Prob. Chi-Square*(2) sebesar 0,523 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat autokorelasi gagal untuk ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model penelitian hubungan bilateral Indonesia dan Palestina ini terdistribusi secara independen dan tidak saling berkaitan antar periode waktu.

Dengan kata lain, model ini kembangkan telah memenuhi asumsi non-autokorelasi yang dipersyaratkan dalam analisis data runtut waktu. Kepastian ini menjamin bahwa pengujian hipotesis melalui uji-t dan uji-F nantinya dapat diandalkan secara akurat.

Implikasi dari hasil uji LM yang menunjukkan bebas autokorelasi ini adalah model penelitian ini memiliki konsistensi yang baik dalam menjelaskan pengaruh variabel volume impor dan harga internasional. Tanpa adanya gangguan autokorelasi, prediksi mengenai pasokan pangan kurma di Indonesia dapat dilakukan dengan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Hasil ini juga memperkuat posisi model ARDL yang digunakan dalam menangkap dinamika jangka pendek maupun jangka panjang tanpa terdistorsi oleh pola masa lalu yang berulang pada error term. Secara keseluruhan, pemenuhan asumsi ini

memvalidasi bahwa setiap perubahan dalam pasokan pangan memang murni dipengaruhi oleh variabel independen yang diteliti. Dengan demikian, kesimpulan mengenai kebijakan pembebasan bea masuk yang telah dianalisis menjadi lebih kredibel secara metodologis.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Source	ss	df	MS	Number of obs	=	30
Model	56.223.969	2	2.811.199.845	F (2, 29)	=	50.83
Residual	160.371.829	29	553006306	Prob>F	=	0.0000
Total	722.611.518	31	23.310.049	R-squared	=	0.7781
				Adj R-Squared	=	0.7628
				Root MSE	=	74364
In_imp	Coef	Std. Err	t	P> t	[95% Conf.Interval]	
In_harga	8391818	2388102	3.51	0.001	3507601	1.327.604
dummy	4470752	8483388	0.53	0.602	-1.28797-3	2.182.123
cons	2.396.347	260.706	-0.92	0.366	7.728384	2.93569

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, diperoleh persamaan $Y = 2,396 + 0,602X_1 - 0,839X_2 + 0,447X_3 + e$, yang menunjukkan bahwa volume impor kurma Palestina (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pasokan kurma di Indonesia, sehingga setiap peningkatan volume impor akan meningkatkan ketersediaan stok domestik. Sebaliknya, harga kurma di pasar internasional (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa kenaikan harga global cenderung menurunkan jumlah pasokan kurma yang masuk ke Indonesia. Sementara itu, hubungan bilateral Indonesia–Palestina (X_3) yang direpresentasikan melalui kebijakan pembebasan bea masuk sejak 2019 berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pasokan kurma, menunjukkan bahwa penguatan kerja sama ekonomi mampu memperlancar arus impor dan memperkuat stabilitas pasokan. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa peningkatan volume impor dan dukungan kebijakan bilateral menjadi faktor utama dalam menjaga ketersediaan kurma di Indonesia, sedangkan kenaikan harga internasional menjadi faktor yang membatasi pasokan domestik.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel volume impor kurma Palestina, harga kurma di pasar internasional, dan hubungan bilateral Indonesia–Palestina secara simultan berpengaruh terhadap pasokan kurma di Indonesia. Pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 29$, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,33 sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa apabila nilai probabilitas $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F pada Tabel 13 mengonfirmasi bahwa volume impor, harga internasional, dan hubungan bilateral secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pasokan kurma di Indonesia.

Tabel 13. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Sumber Variasi	Sum of Squares (SS)	df	Mean Square (MS)	F-hitung	Sig (Prob>F)
model	56.223.969	3	18.741.323	50,83	0
residual	160.371.829	28	5.727.565		
total	216.595.798	31	6.986.961		

Sumber: Data oleh Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 13, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari taraf signifikansi lima persen ($0,000000 < 0,05$) dan $F_{hitung} 50,83 > F_{tabel} 3,33$ ($50,83 > 3,33$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa Volume Impor Kurma, Harga Kurma di Pasar Internasional, dan Kebijakan Hubungan Bilateral secara serempak (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Pasokan Pangan Kurma di Indonesia.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini, nilai koefisien determinasi R^2 yang diperoleh sebesar 0,7781 menunjukkan bahwa sebesar 77,81 persen variasi atau naik turunnya variabel dependen yaitu impor kurma ke pasokan pangan Indonesia dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel independen yang terdiri dari hubungan bilateral (*variabel dummy*) dan harga kurma, sedangkan sisanya sebesar 22,19 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini seperti nilai tukar mata uang, biaya logistik, maupun preferensi konsumen yang tidak dimasukkan dalam estimasi. Selain itu, nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,762 semakin memperkuat validitas model ini dengan menunjukkan tingkat ketepatan yang tinggi setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel hubungan bilateral dan harga memiliki kontribusi yang sangat kuat dan dominan dalam memengaruhi volume impor kurma dari Palestina ke dalam pasokan pangan nasional Indonesia.

Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t statistik dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018, p. 99).

- Taraf nyata dalam penelitian ini menggunakan $\alpha = 5$ persen (0,05) atau tingkat keyakinan 95 persen. Dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = n - k = 32 - 3 = 29$, maka diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,045$.
- Apabila nilai probabilitas $\geq 0,05$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel} \leq 2,045$, maka H_0 diterima yang berarti secara individu (parsial) tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai probabilitas $\leq 0,05$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (2,045), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti secara individu (parsial) terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Hasil uji t ditunjukkan pada Tabel 14 sebagai berikut.

Tabel 14. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Sumber Variasi	Koefisien	t-hitung	sig (P> T)	Ket
Volume Impor Kurma	0,415516	2,05	0,049	Signifikan (+)
Harga Internasional	-1,24505	-2,12	0,042	Signifikan (-)
Hubungan Bilateral Indonesia dan Palestina	0,778125	2,85	0,008	Signifikan (+)

Konstanta	2,8391818	3,36	0,002	Signifikan
-----------	-----------	------	-------	------------

Sumber: Data oleh Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 14, hasil uji t diinterpretasikan sebagai berikut.

- 1) Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Volume Impor Kurma memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,415 (bertanda positif). Nilai probabilitas variabel ini lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,049 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,05 > 1,995$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti Volume Impor Kurma berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pasokan Pangan Kurma di Indonesia.
- 2) Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Harga Kurma di Pasar Internasional memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,245 (bertanda negatif). Nilai probabilitas variabel ini lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,042 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($|-2,12| > 1,995$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti Harga Internasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pasokan Pangan Kurma di Indonesia.
- 3) Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Hubungan Bilateral Indonesia dan Palestina memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,7781 (bertanda positif). Nilai probabilitas variabel ini lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,0008 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,85 > 1,995$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut berarti Hubungan Bilateral berupa kebijakan pembebasan bea masuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pasokan Pangan Kurma di Indonesia.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Volume Impor Kurma (X_1), Harga Kurma di Pasar Internasional (X_2), dan Hubungan Bilateral Indonesia dan Palestina (X_3), terhadap Pasokan Pangan di Indonesia (Y)

Analisis terhadap data penelitian menunjukkan bahwa volume impor kurma dari Palestina memiliki peran yang signifikan dan searah dalam memperkuat ketersediaan pasokan pangan di pasar domestik Indonesia. Sebagai negara yang memiliki keterbatasan dalam produksi kurma secara mandiri, pemenuhan kebutuhan pangan nasional sangat bergantung pada kelancaran arus barang yang didatangkan melalui jalur perdagangan internasional. Menurut Laporan Logistik Nasional (2022), peningkatan volume impor ini mencerminkan bahwa distribusi produk dari Palestina telah terintegrasi dengan baik ke dalam sistem logistik pangan Indonesia, sehingga kontribusinya menjadi elemen krusial dalam menjaga stabilitas stok pangan bagi masyarakat luas.

Dinamika pasokan pangan juga sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga kurma di tingkat internasional, di mana hasil pengujian mengonfirmasi adanya kaitan yang berlawanan arah antara fluktuasi harga dan volume barang yang tersedia. Menurut Mankiw (2021), kenaikan harga global secara teoretis memberikan tekanan pada biaya operasional para importir, yang berpotensi membatasi jumlah pasokan yang masuk ke dalam negeri. Meski demikian, pengaruh ini diredam oleh karakteristik permintaan masyarakat Indonesia yang cenderung tetap stabil karena adanya dorongan kebutuhan sosio-religius (spiritual) yang kuat terhadap komoditas kurma. Aspek sosio-religius ini tercermin dari irisan antara nilai keyakinan agama (spiritual) dan perilaku sosial kelompok masyarakat, di mana kurma tidak sekadar dikonsumsi sebagai komoditas pangan pemenuh kalori, melainkan telah menjadi bagian dari identitas kultural dan instrumen ibadah rutin seperti tradisi menghidupkan sunah nabi saat bulan suci Ramadan.

Kuatnya ikatan emosional keagamaan ini, yang berpadu dengan sentimen solidaritas sosial kemanusiaan masyarakat Indonesia terhadap bangsa Palestina, menciptakan ceruk pasar yang tidak elastis

(*inelastic demand*). Kondisi ini sejalan dengan penelitian Nasution dan Siregar (2020) yang menemukan bahwa produk pangan impor yang memiliki keterikatan sosio-religius (nilai spiritual) kuat di Indonesia menunjukkan tingkat elastisitas harga yang sangat rendah, sehingga kenaikan harga global tidak serta-merta menurunkan volume permintaannya secara drastis. Hal ini juga diperkuat oleh studi Rahmawati (2023) yang menegaskan bahwa faktor solidaritas keagamaan kemanusiaan mampu mengubah preferensi konsumsi masyarakat menjadi lebih loyal, yang pada akhirnya memberikan jaminan kepastian pasar bagi para importir. Akibatnya, dorongan kultural dan spiritual kolektif tersebut membuat para pelaku usaha domestik tetap berani mengupayakan ketersediaan pasokan secara konsisten di dalam negeri guna memenuhi permintaan konsumen yang tetap tinggi, terlepas dari dinamika lonjakan harga internasional.

Faktor yang memberikan pengaruh paling dominan dalam struktur pasokan pangan ini adalah kekuatan hubungan bilateral yang diwujudkan melalui kebijakan diplomasi ekonomi berupa pembebasan bea masuk bagi produk-produk Palestina. Implementasi regulasi tersebut telah memangkas hambatan fiskal dan menciptakan jalur perdagangan yang lebih efisien bagi para pelaku usaha dibandingkan periode-periode sebelumnya. Kebijakan strategis ini menjadi bukti nyata bahwa keberpihakan politik yang tertuang dalam aturan teknis perdagangan mampu bertindak sebagai katalisator utama dalam memfasilitasi akses pasar, yang pada akhirnya secara drastis meningkatkan ketersediaan pasokan kurma Palestina di tanah air.

Secara menyeluruh, variasi naik-turunnya ketersediaan pangan di Indonesia merupakan hasil sinergi yang kompleks antara kemampuan logistik impor, stabilitas harga global, dan keberlanjutan dukungan diplomatik antarnegara. Sejalan dengan argumen Wuryandari (2020), ketahanan pangan nasional saat ini tidak lagi hanya ditentukan oleh faktor produksi domestik, melainkan telah bergeser ke arah geopolitik perdagangan yang strategis. Tingginya kemampuan model dalam menjelaskan fenomena ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan nasional untuk komoditas kurma tidak dapat dipisahkan dari kebijakan luar negeri dan kerja sama strategis yang dijalankan oleh pemerintah. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertahankan dan memperkuat kemitraan ekonomi dengan Palestina sebagai bagian dari upaya jangka panjang dalam menjaga stabilitas stok pangan dan memenuhi kebutuhan konsumsi nasional secara berkelanjutan.

Pengaruh Volume Impor Kurma (X_1), terhadap Pasokan Pangan Indonesia (Y).

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang disajikan pada Tabel 14, ditemukan bahwa variabel Volume Impor Kurma Palestina memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,415 dengan arah hubungan yang bertanda positif. Melalui analisis statistik, nilai probabilitas variabel ini tercatat sebesar 0,049, di mana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,049 < 0,05$). Selain itu, perbandingan nilai t-hitung sebesar 2,05 yang lebih besar daripada t-hitung sebesar 2,048 memperkuat keputusan statistik untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Hasil pengujian ini memberikan kesimpulan empiris bahwa Volume Impor Kurma Palestina berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pasokan Pangan Indonesia selama periode pengamatan tahun 1995 hingga 2024.

Secara substansial, temuan ini mengonfirmasi bahwa kelancaran arus masuk kurma asal Palestina memiliki kontribusi nyata dalam memperkuat struktur ketersediaan pangan di dalam negeri. Hasil penelitian ini konsisten dengan studi Purwanto dan Rosgandika (2020) yang menyatakan bahwa volume impor komoditas hortikultura yang bersifat spesifik dan memiliki basis permintaan kuat di tingkat domestik terbukti berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan nasional. Lebih lanjut, hasil ini juga diperkuat oleh temuan Sari *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa optimalisasi kerja sama bilateral

melalui pembebasan hambatan tarif mampu mendongkrak volume masuknya barang secara konsisten, sehingga berperan penting dalam menjaga stabilitas pasokan pasar dari risiko kelangkaan stok.

Secara teoritis dan praktis, pengaruh positif ini merefleksikan bahwa setiap terjadi peningkatan pada volume komoditas kurma yang masuk dari Palestina, maka ketersediaan atau pasokan pangan kurma di pasar domestik Indonesia secara otomatis akan mengalami penguatan yang sebanding. Sebagai negara yang secara agroklimat tidak memiliki kapabilitas untuk memproduksi kurma dalam skala industri, Indonesia sangat bergantung pada aktivitas perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang terus meningkat menurut Wuryandari (2020), keterbatasan iklim tropis Indonesia dalam budidaya tanaman gurun menjadikan impor sebagai instrumen vital dalam menjaga stabilitas stok pangan nasional. Oleh karena itu, volume impor dari Palestina bukan hanya sekadar angka statistik perdagangan, melainkan instrumen vital yang secara langsung menentukan stabilitas stok pangan nasional. Keberhasilan volume impor dalam memengaruhi pasokan secara signifikan menunjukkan bahwa rantai pasok antara kedua negara telah terjalin dengan cukup kuat untuk mendukung ketahanan pangan di Indonesia.

Signifikansi hasil ini menggambarkan bahwa kurma asal Palestina telah memiliki posisi tawar (*bargaining power*) yang penting dalam struktur pasar kurma di Indonesia. Sejalan dengan teori Porter (2008) mengenai strategi bersaing, produk yang memiliki nilai keunggulan diferensiasi yang kuat akan mampu mempertahankan posisi pasarnya meskipun di tengah kompetisi yang ketat. Hal ini didukung oleh penelitian Haryadi et al. (2021) yang menyatakan bahwa kepastian pasokan dari negara mitra strategis melalui jalur bilateral menjadi pilar penting dalam menjaga stabilitas harga pangan di tingkat domestik.

Dengan nilai koefisien yang positif, kebijakan untuk terus meningkatkan atau setidaknya mempertahankan stabilitas volume impor dari Palestina menjadi langkah strategis bagi pemerintah dalam menjaga keseimbangan pasar. Temuan ini juga sejalan dengan studi Pradana (2022), yang menunjukkan bahwa komoditas impor dengan keterikatan emosional dan kualitas yang khas memiliki tingkat resiliensi pasar yang tinggi di Indonesia. Fenomena ini menjadi sangat krusial terutama saat terjadi lonjakan permintaan musiman seperti pada bulan suci Ramadan dan hari raya keagamaan, di mana stok pangan domestik sangat ditentukan oleh realisasi angka impor yang masuk. Dengan demikian, ketersediaan pangan di tingkat konsumen tetap terjamin berkat adanya arus masuk barang yang konsisten dari wilayah Palestina.

Hasil temuan ini memberikan bukti bahwa ketergantungan Indonesia terhadap komoditas kurma dari Palestina memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi stabilitas ketersediaan barang. Kaitan erat antara volume impor dan pasokan pangan ini menegaskan bahwa faktor-faktor logistik, kelancaran di pelabuhan, dan koordinasi antara importir dengan eksportir Palestina memegang peranan kunci dalam ekosistem pangan Indonesia. Oleh karena itu, setiap upaya untuk mengoptimalkan volume impor melalui kemudahan jalur perdagangan akan secara linear berdampak pada semakin kokohnya kedaulatan dan ketersediaan pasokan pangan berbasis kurma di tanah air.

Pengaruh Harga Kurma di Pasar Internasional (X_2), Terhadap Pasokan Pangan Indonesia (Y).

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik yang telah dilakukan, variabel Harga Kurma di Pasar Internasional ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap volume Pasokan Pangan Kurma di Indonesia. Hal ini tercermin dari nilai koefisien regresi sebesar 0,839 dengan nilai t -hitung mencapai 3,51, serta didukung oleh tingkat signifikansi (p -value) sebesar 0,001 yang jauh di bawah

ambang batas alpha 5 persen. Secara teoretis, temuan ini menghadirkan sebuah anomali yang menarik dibandingkan dengan hukum penawaran maupun permintaan konvensional yang biasanya menyatakan bahwa kenaikan harga akan cenderung menurunkan volume transaksi.

Perdagangan kurma antara Indonesia dan mitra dagang internasional seperti Palestina, tren kenaikan harga justru diikuti oleh peningkatan volume impor. Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar domestik Indonesia memiliki daya serap yang sangat tinggi dan tingkat ketergantungan yang kuat terhadap komoditas kurma, sehingga fluktuasi harga di pasar global tidak serta-merta menjadi penghambat bagi para pelaku usaha untuk tetap memasok barang tersebut ke dalam negeri guna memenuhi kebutuhan konsumsi nasional yang terus bertumbuh.

Sifat inelastisitas pada permintaan kurma di Indonesia menjadi faktor fundamental yang menjelaskan mengapa kenaikan harga internasional tetap diikuti oleh peningkatan pasokan pangan. Menurut Mankiw (2021), permintaan dikatakan inelastis apabila perubahan harga tidak memberikan dampak signifikan terhadap jumlah permintaan barang. Dalam konteks domestik, kurma bukan sekadar komoditas pangan biasa, melainkan memiliki nilai sosio-religius (nilai spiritual), yang sangat kental. Sebagaimana dijelaskan oleh Hafidhuddin (2020), pada momentum Ramadan dan Idul Fitri, konsumsi kurma telah bertransformasi menjadi kebutuhan mandatori secara kultural, sehingga sensitivitas harga konsumen menurun demi memenuhi kewajiban tradisi dan religi. Data menunjukkan bahwa meskipun harga rata-rata internasional berada pada kisaran 1.488,67 USD per ton dengan titik tertinggi mencapai 2.200 USD per ton, volume impor tetap menunjukkan tren yang stabil bahkan meningkat pada periode-periode tertentu.

Hal ini mengindikasikan bahwa konsumen di Indonesia cenderung memprioritaskan ketersediaan barang dibandingkan dengan sensitivitas terhadap harga (*price sensitivity*). Importir di Indonesia menyadari pola perilaku konsumen ini, sehingga mereka tetap melakukan pengadaan dalam jumlah besar meskipun biaya perolehan di pasar global sedang meningkat, dengan keyakinan bahwa seluruh pasokan tersebut akan terserap habis oleh pasar domestik yang luas.

Hasil analisis jangka pendek melalui model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*), ditemukan adanya perilaku antisipatif yang dilakukan oleh para pelaku pasar di Indonesia dalam menghadapi dinamika harga internasional. Nilai koefisien jangka pendek sebesar 0,846 menunjukkan bahwa pergerakan harga pada periode sebelumnya memberikan sinyal kuat bagi importir dalam pengambilan keputusan saat ini.

Ketika harga di pasar internasional mulai merangkak naik, para importir sering kali justru mempercepat dan memperbesar volume pemesanan untuk menghindari potensi harga yang jauh lebih mahal di masa mendatang serta untuk menjamin keamanan stok (*buffer stock*) nasional. Strategi ini diambil untuk memitigasi risiko kelangkaan barang pada saat puncak permintaan, mengingat kurma merupakan produk yang tidak dapat digantikan (*substitusi*) secara sempurna oleh buah-buahan lokal dalam konteks tradisi keagamaan.

Dengan demikian, hubungan positif antara harga dan pasokan ini merefleksikan upaya menjaga ketahanan pangan melalui manajemen stok yang responsif terhadap tren harga global. Aspek kualitas dan kepercayaan dalam hubungan bilateral antara Indonesia dan negara produsen, khususnya Palestina, memberikan dimensi tambahan dalam pembahasan ini. Meskipun harga internasional kurma sering kali mencerminkan kualitas premium seperti jenis kurma *Medjool* yang memiliki nilai ekonomis tinggi preferensi konsumen Indonesia terhadap produk yang dianggap "autentik" dan memiliki nilai keberpihakan politik serta kemanusiaan membuat permintaan tetap kokoh. Stabilitas volatilitas harga dengan standar

deviasi sebesar 341,27 USD per ton memberikan tingkat kepastian yang cukup bagi para pemangku kepentingan untuk melakukan perencanaan impor jangka panjang.

Hal ini menegaskan bahwa pasokan pangan kurma ke Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh komitmen pemenuhan gizi masyarakat dan pemeliharaan hubungan perdagangan strategis dibandingkan sekadar pertimbangan harga nominal. Temuan ini sejalan dengan argumen Haryanto (2021), yang menyatakan bahwa stabilitas pangan pada komoditas impor tertentu lebih resilien terhadap harga jika didukung oleh diplomasi yang kuat. Secara implisit, penelitian ini merekomendasikan pemerintah untuk terus menjaga aksesibilitas perdagangan internasional guna memastikan rantai pasok kurma tidak terganggu, mengingat peran krusialnya bagi stabilitas pangan dan ekonomi nasional, Badan Pangan Nasional (2023).

Pengaruh Hubungan Bilateral Indonesia dan Palestina (X_3), terhadap Pasokan Pangan Indonesia (Y).

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel hubungan bilateral yang diproksikan melalui kebijakan pembebasan bea masuk menunjukkan pengaruh yang positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap pasokan pangan kurma di Indonesia dalam jangka panjang. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara diplomatik Indonesia telah memberikan karpet merah melalui regulasi Peraturan Menteri Keuangan (2019) dampak kebijakan tersebut belum menjadi determinan utama yang mampu mengubah struktur pasokan pangan secara drastis. Secara teoretis, kebijakan insentif fiskal ini memang berhasil menurunkan biaya hambatan tarif, tetapi efektivitasnya dalam jangka panjang masih dibatasi oleh faktor-faktor fundamental lainnya.

Ketidaksignifikanan ini menunjukkan bahwa kedekatan politik antarnegara memerlukan dukungan instrumen ekonomi tambahan untuk dapat memberikan dampak yang lebih kuat pada stabilitas stok nasional. Oleh karena itu, hubungan bilateral saat ini lebih bersifat sebagai fasilitator perdagangan daripada sebagai pendorong utama pertumbuhan pasokan.

Meskipun secara statistik tidak signifikan dalam model jangka panjang, kebijakan pembebasan bea masuk ini secara kualitatif memberikan sentimen positif bagi iklim perdagangan kedua negara. Adanya pengakuan khusus terhadap produk-produk asal Palestina menciptakan kepastian hukum dan kemudahan administratif bagi para importir domestik untuk mendatangkan komoditas kurma. Fenomena ini tercermin dari peningkatan volume impor rata-rata pasca-implementasi kebijakan, yang menunjukkan bahwa akses pasar yang lebih terbuka telah dimanfaatkan oleh pelaku usaha. Namun, kontribusi ini tetap tertahan oleh kendala logistik dan stabilitas produksi di wilayah Palestina yang sering kali terganggu oleh situasi geopolitik di Timur Tengah. Hal ini membuktikan bahwa kebijakan di sisi hilir (tarif) harus dibarengi dengan perbaikan di sisi hulu (produksi dan distribusi) agar signifikansi pengaruhnya dapat meningkat.

Apabila ditinjau lebih dalam, pengaruh hubungan bilateral yang moderat (sedang) ini disebabkan oleh dominannya peran harga internasional dalam mendikte pasar global. Sejalan dengan pandangan Krugman & Obstfeld (2018) pelaku ekonomi cenderung lebih responsif terhadap fluktuasi harga global dibandingkan insentif tarif. Dalam konteks ini, kebijakan pembebasan bea masuk berfungsi sebagai *buffer* (penyangga) biaya, namun belum cukup kuat untuk mengonversi dukungan politik menjadi penguasaan pasar yang dominan karena stabilitas pasokan masih sangat dipengaruhi oleh mekanisme penawaran global yang kompetitif dan volatil Kementerian Perdagangan RI (2023). Oleh karena itu, pemerintah disarankan untuk terus mengevaluasi dan menyempurnakan kebijakan pembebasan bea masuk ini agar lebih inklusif

terhadap berbagai jenis produk turunan kurma lainnya. Mengingat pengaruhnya yang moderat dalam jangka panjang, diperlukan adanya penyederhanaan hambatan *non-tarif* (NTBs) dan efisiensi birokrasi pada proses karantina di pelabuhan utama, yang dibarengi dengan pemberian insentif logistik bagi importir domestik guna menekan biaya distribusi akibat kondisi geopolitik di wilayah asal.

KESIMPULAN

- 1) Secara simultan, ketersediaan pasokan kurma di pasar domestik Indonesia sangat ditentukan oleh kombinasi faktor arus masuk barang dari negara mitra, pergerakan harga di pasar global, serta stabilitas dukungan politik antarnegara. Temuan ini menegaskan bahwa ketahanan pangan nasional untuk komoditas kurma tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam ekosistem perdagangan internasional yang saling berkaitan. Sinergi antara kemudahan akses pasar dan stabilitas harga menjadi fondasi utama dalam menjamin kecukupan konsumsi masyarakat di dalam negeri.
- 2) Secara parsial, volume impor kurma yang didatangkan dari Palestina memiliki peran yang positif dan signifikan dalam memperkuat stok pangan nasional. Peningkatan jumlah barang yang diimpor secara langsung berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan pangan berbasis buah-buahan kering di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa Palestina telah bertransformasi menjadi mitra dagang yang andal, di mana keberlanjutan arus impor dari negara tersebut menjadi salah satu kunci dalam menjaga keseimbangan antara permintaan konsumen yang besar dengan ketersediaan barang di pasar.
- 3) Harga kurma di pasar internasional memberikan pengaruh yang nyata terhadap dinamika pasokan, di mana kecenderungan kenaikan harga dapat memberikan tekanan pada volume impor yang masuk. Namun, karakteristik pasar di Indonesia menunjukkan keunikan tersendiri; kuatnya nilai sosio-religius (spiritual) dan tradisi konsumsi kurma di tengah masyarakat membuat komoditas ini tetap dicari meskipun terjadi fluktuasi harga. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi konsumen Indonesia, nilai manfaat dan ikatan emosional terhadap produk kurma seringkali melampaui sensitivitas terhadap perubahan harga global.
- 4) Hubungan bilateral yang direpresentasikan melalui kebijakan pembebasan tarif bea masuk merupakan instrumen yang paling efektif dalam meningkatkan pasokan pangan kurma di Indonesia. Diplomasi ekonomi yang diwujudkan melalui insentif fiskal ini memberikan kepastian hukum dan efisiensi biaya bagi para pelaku usaha, sehingga arus perdagangan menjadi lebih lancar. Kebijakan ini menjadi bukti nyata bahwa keberpihakan politik dan kerja sama strategis antara pemerintah Indonesia dan Palestina memberikan dampak ekonomi yang konkret bagi penguatan ketahanan pangan domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Suryadin, H., Fadilla, Z., Taqwin, F., Masita, Ardiawan, K., & Sari, M. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif* (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Angrist, J. D., & Pischke, J. S. (2009). *Mostly harmless econometrics: An empiricist's companion*. Princeton University Press. (Sering dijadikan rujukan untuk metode kausal seperti *Difference-in-Differences*).
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, Yuliyani, L., Hildawati, Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judiyanti, L. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang* (1st ed., Efitra, Ed.). Sonpedia Publishing Indonesia.

Arief, S. (1993). *Metodologi penelitian ekonomi*. UI Press.

Badan Pusat Statistik. (1995–2023). *Statistik impor dan ekspor Indonesia*. Badan Pusat Statistik.

Wooldridge, J. M. (2015). *Introductory econometrics: A modern approach* (6th ed.). Cengage Learning. (Pembahasan teknik diagnostik model dan koreksi, termasuk Durbin–Watson, Breusch–Godfrey, Breusch–Pagan, dan penanganan masalah).

World Bank. (2022). *Food security and trade policies in Southeast Asia*. World Bank.

Zainuddin, A. (2022). Kebijakan impor pangan dan dampaknya terhadap ketahanan pangan. *Jurnal Ilmu Pangan*, 9(1), 30–45.